REPOSITORI IAIN KUDUS

# BAB II
# KAJIAN PUSTAKA

## A. Kajian Teori

### 1. Konsep Tabarruk

#### a. Pengertian *Tabarruk*

*Barakah* dalam bahasa Arab adalah kenikmatan.[1] Barakah dalam bahasa Arab mempunyai istilah lain yaitu *mubarrak* dan *tabarruk*, *mubarak* yang berarti yang diberkahi, dan *tabarruk* yang berarti meminta berkah.[2] Barakah ini biasanya juga sering disebut dengan kata *berkah*, dan kata berkah disini menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah karunia Tuhan yang mendatangkan kenikmatan bagi kehidupan manusia.[3] Ada yang mengartikan kata *barakah* dengan suatu keagungan khususnya diartikan dengan karunia atau kekuatan spiritual yang dianugrahkan oleh Tuhan.[4]

Menurut istilah *Barakah* artinya *ziadatul khair* yakni bertambahnya kebaikan.[5]Menurut Syeh Ali Jumah, mantan mufti agung Mesir menjelaskan, *tabarruk* secara bahasa adalah mencari berkah, *berkah* adalah berkembangnya dan bertambahnya kebaikan. Jika dikatakan engkau diberkahi atas sesuatu, maksudnya ditambahkan sesuatu kebaikan kepadamu.[6]

Imam Ar-Raghib al-Ashfahani berkata,"*Berkah adalah tetapnya kebaikan dari Allah kepada sesuatu.*" Ibnu Mandzur berkata,"*Barakah*" adalah tumbuh dan bertambahnya kebaikan. *Tabrik* atau memberi berkah artinya mendoakan orang lain agar mendapat barakah.

---

[1]Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progresif, 1997), 78.

[2]Ahmad Warsom Munawwir 1997, 78

[3]Bambang Marhiyanto, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Victory Inti Cipta), 53

[4]Totok jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Penerbit AMZAH, 2015), 20

[5]M Abdul Majied, dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Jakarta Selatan: Penerbit Hikmah PT Mizan Publika, 2009), 79.

[6]Ali Jum'ah, *Menjawab dakwah Kaum Salafi,* Terj. M. QuraishShihab *(Jawaban Ilmiah Terhadap Pemahaman dan Cara dakwah Kaum Salafi-Wahabi)* (Jakarta: Kencana, 2017), 27



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dikatakan, "*barraktu alaihi tabriikan*" artinya aku mendoakan semoga Allah SWT memberikan barakah kepadamu. Syeh Ali Jum'ah mengatakan bahwa seorang muslim meyakini bahwa Allah SWT merupakan sumber keberkahan, Allah yang memberikan keberkahan kepada segala sesuatu secara *dzatiyah*, tidak satupun makhluk yang memiliki keberkahan. Akan tetapi, keberkahan itu sejatinya adalah milik Allah yang akan diberikan kepada siapa saja yang Allah kehendaki.[7]

Dalam kitab *Mu'jam Maqayisil Lughoh* disebutkan bahwa *lafadz baraka* memiliki satu makna asal, yaitu tetapnya sesuatu. Dalam kitab ini juga Al-Khalil berkata bahwa berkah artinya bertambah dan berkembang. Di dalam kitab *As-Sihah, baraka* bermakna segala sesuatu yang tetap dan menetap.[8]

Di dalam al-Qur'an kata *barakat, barakah,* dan kata-kata yang seakar dengannya terulang sebanyak 32 kali.[9] Dan menurut Abdul Majid: "*Dalam al-Qur'an kita akan menjumpai kata-kata berkat atau berkah dengan segala bentuk perubahan kata dasarnya, ternyata ada 31 kata yang tersebar ke dalam 24 surah al-Qur'an al-karim*". Nina M. Armadlo pun dalam bukunya Ensiklopedi Islam mengatakan bahwa al-Qur'an menggunakan kata *baraka* beserta seluruh *derivasi*nya (*tasyrifnya: baraka, yubariku, mubarakatan, mubarik, mubarak, barik*) sebanyak 31 kali, dari pengertian "*kedzaliman dan ketetapan*", kata *baraka* mengalami qur'anisasi atau islamisasi yang diberi arti baru dengan menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat *ilahiyah* dan *transendental* yaitu:"*Tetap dalam kebaikan yang diberikan Tuhan*" atau "*Terus menerus dalam kabaikan Tuhan*" (*Tsubut*

[7]Ali Jum'ah, *Bukan Bid'ah,* M. QuraishShihab (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2014), 160.

[8]Nashir bin Abdurrahman bin Muhammad al-Juda'i, *Tabarruk Memburu Berkah* (Jakarta: Pustaka Imam As-Syafi'i, 2009), 29

[9]Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT), *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosa Kata*, Edisi Revisi (Jakarta: Lentera Hati, 2017), 131



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

*al-Khair al-Ilahi*). Inilah konsep berkah yang diberikan Tuhan kepada hamba-Nya.[10]

*Tabarruk* adalah bagian dari model *tawassul* kepada Allah melalui *athar* dari *mutabarrak* (orang yang dialap berkahnya) dianggap memiliki keberkahan karena kedekatanya *mutabarrak* kepada Allah dan karena *mutabarrak* dengan yang dicintai Allah seperti para Nabi, dan Hamba-hamba yang shalih yang tujuan dari *tabarruk* adalah memohon kepada Allah lewat hamba-hamba yang dicintai-Nya, *tabarruk* dengan orang-orang shalih, karena meyakini keutamaan dan kedekatan mereka kepada Allah dengan tetap meyakini ketidakmampuan mereka memberikan kebaikan atau menolak keburukan kecuali atas izin Allah. *Tabarruk* dengan peninggalan-peninggalan karena peninggalan tersebut dinisbatkan kepada orang-orang di mana kemuliaan peninggalan itu berkat bereka dan dihormati, diagungkan dan dicintai karena mereka. Adapun *tabarruk* dengan tempat karena substansi tempat sama sekali tidak memiliki keutamaan dilihat dari statusnya sebagai tempat, tempat memiliki keutamaan karena kebaikan dan ketaatan yang berada dan terjadi di dalamnya seperti shalat, puasa, dan semua bentuk ibadah yang dilakukan oleh hamba Allah yang shalih, sebab karena ibadah mereka rahmat turun pada tempat itu, malaikat hadir dan kedamaian meliputinya, inilah keberkahan yang dicari dari Allah di tempat-tempat yang dijadikan tujuan *tabarruk*.[11]

Dalam perkembangannya, istilah *barokah* menjadi semacam kekuatan mistik yang dapat menghasilkan semua jenis keberuntungan, khususnya dalam soal penyembuhan penyakit atau penyembuhan kelemahan-kelemahan, berkah itu bukan hanya berasal dari Tuhan, tetapi juga berasal dari orang-orang suci dan objek-objek yang dianggap memiliki kekuatan

[10]Nina M. Armando, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2015).Hal. 21

[11]Sayyid Ahnmad ibnu Zaini Dahlan, *al-Darrah Saniyyah fi Raddi'ala al-Wahabiyyah*,(Jakarta: Kencana, 2017), 153



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

untuk menganugrahkan keberuntungan-keberuntungan atau kekuatan tersebut, karena itulah seseorang mungkin bisa saja memindahkan keberkahan atau keberuntungan kepada orang lain.[12]

**b. Macam-Macam Berkah**

1) Berkah dari Allah

Sumber barakah adalah dari Allah, Imam at-thobari berkata dalam tafsirnya yaitu "di tangan Engkaulah segala kebajikan" maksudnya semua kebaikan berada ditangan Allah dan kembali kepada Allah, tidak ada seorangpun yang kuasa atas hal itu, karena hanya Allah yang maha Kuasa atas segala sesuatu.[13]

2) Berkah dari al-Qur'an

Al-qur'an memiliki banyak keutamaan, manfaat yang besar, dan kebaikan, baik agamawi maupun duniawi, karena Allah menamai dan mensifatinya dengan beberapa nama dan sifat yang terhormat dan termulia. Keutamaan, manfaat, dan kebaikannya yang berlimpah tersebut merupakan salah satu tanda dan aspek keberkahannya.[14]

**c. Dasar-Dasar *Tabarruk***

1) *Tabarruk* dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, penggunaan kata berkah sering kita jumpai sebagaimana dalam pembahasan syafaat, ilmu ghaib, dan sebagainya, secara mendasar dan murni (*esensial*) berkah dan pemberian berkah hanya berasal milik dan hak Allah swt semata, oleh karenanya, kita jumpai ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah swt memberikan berkah kepada mahluk-mahluk-Nya, Allah swt juga telah memberikan berkah kepada seseorang sehingga berkah itu terdapat pada diri pribadi-pribadi yang di

[12]UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi tasawuf*, Jilid 1 A-H (Bandung: Angkatan, 2008), 263

[13]Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir at-Thabari, *Tafsir at-thabari (Jami'ul Bayan 'an Ta'wil Ayil Qur'an),* (Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah, 1388 H), 222

[14]Muhammad al-Juda'i, *Tabarruk*,( Jakarta: Kencana, 2017) 55



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

berkahi tersebut, contoh dalam surat al-Anbiya ayat 50:

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَاهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُۥ مُنكِرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: *Dan ini (Al-Qur'an) adalah suatu peringatan yang mempunyai berkah yang telah kami turunkan, maka apakah kamu mengingkarinya*?[15]

Menurut ibnu Katsir menyatakan bahwa al-Qur'an tidak membawa suatu kebatilan diantara depan dan belakangnya, diturunkan oleh maha Hakim serta maha Terpuji, apakah kalian mengingkarinya sedangkan Allah mempunyai maksud yang nyata dan jelas, dalam tafsir ibnu Katsir kata *mubarokun* pada ayat *dzikrun mubarokun* adalah sesuatu yang tidak mendatangkan kabatilan yakni baik.[16]

Contoh lagi dalam surat Saad ayat 29:

كِتَٰبٌ أَنزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَٰرَكٌ لِّيَدَّبَّرُوٓا۟ ءَايَٰتِهِۦ وَلِيَتَذَكَّرَ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٩﴾

Artinya*: Kitab (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepadamu penuh berkah agar mereka menghayati ayat-ayatnya dan agar orang-orang yang berakal sehat mendapat pelajaran*[17]

Dalam kitab tafsir al-Maraghi bahwasanya al-Qur'an diturunkan kepada manusia yang banyak manfaatnya dan membimbing mereka kepada sesuatu yang memuat kebaikan dan kebahagian

[15]Muhammad Shohib Tohir dan Ahsan Sakho Muhammad, *MushafAl-Qur'an, Terjemah, Tafsir, Tajwid*, Bandung: Jabal, 2019, 326

[16]Abu al-Fidai Ismail ibnu Katsir al-Qurasyi ad-Damasyqi, *Tafsir al-Qur'an al-Azim*, (Mesir: Dar at-Tauzi, 1998), juz 5, 221

[17]Muhammad Shohib Tohir dan Ahsan Sakho Muhammad,, 2019, 455.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam persoalan Agama maupun dunia, yang memuat berbagai macam kemaslahatan agar dipikirkan oleh orang-orang yang mempunyai akal, yang telah diterangi oleh Allah hati sanubari mereka, sehingga menempuh petunjuk dan mengikuti bimbingan-Nya dalam perbuatan-perbuatan mereka, Ahmad Mustafa dalam tafsir al-Maraghi memaknai kata *mubarokun* yakni bermanfaat bagi banyak orang.[18]

Dalam surat al-A'raf ayat 96:

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ ٱلْقُرَىٰٓ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّقَوْا۟ لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَٰتٍ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا۟ فَأَخَذْنَٰهُم بِمَا كَانُوا۟ يَكْسِبُونَ ﴿٩٦﴾

Artinya*: Dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertaqwa, pasti kami akan limpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami), maka kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan*.[19]

Muhammad Quraisy Syihab menjelaskan bahwa ayat ini menerangkan tentang peringatan bagi penduduk negeri-negeri yang beriman dan bertaqwa yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, maka Allah melalui makluknya melimpahkan kepada mereka keberkahan yaitu aneka kebajikan yang sangat banyak dari langit dan bumi yang menghasilkan kesejahteraan lahir batin, tetapi apabila mereka terus menerus melakukan kedurhakaan kepada para Rasul dan ayat-ayat Kami, maka Kami akan siksa mereka, dalam tafsir al-

[18]Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2001), juz. 23, 116

[19]Muhammad Shohib Tohir dan Ahsan Sakho Muhammad,, 2019, 163.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Misbah kata *barakaatin* bentuk jamak *barokatin* yaitu aneka kebajikan jasmani dan ruhani, sesuatu yang mantap, juga berarti kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung.[20]

Menurut Muhammad Syawkany dalam tafsir Fathul Qadir, ketika Allah mengutus para Rasul ke suatu negeri dan penduduk negeri beriman kepada Rasul-rasulnya serta mereka bertaqwa dengan menetapkan penolakan terhadap kekafiran dan tidak kembali pada perbuatan mereka dari berbagai keburukan, pasti Allah akan melimpahkan kepada mereka keberkahan dari langit dan bumi dengan memudahkan berbagai kebaikan dari langit dan bumi untuk mereka, sebagaimana mudahnya membuka pintu-pintu yang terkunci dengan membuka pintu-pintu tersebut.[21]

Dalam surat lain yang ayat agak panjang yaitu surat an-Nur ayat 35:

ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشۡكَوٰةٖ فِيهَا
مِصۡبَاحٌۖ ٱلۡمِصۡبَاحُ فِي زُجَاجَةٍۖ ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوۡكَبٞ
دُرِّيّٞ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٖ مُّبَٰرَكَةٖ زَيۡتُونَةٖ لَّا شَرۡقِيَّةٖ وَلَا
غَرۡبِيَّةٖ يَكَادُ زَيۡتُهَا يُضِيٓءُ وَلَوۡ لَمۡ تَمۡسَسۡهُ نَارٞۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٖۗ
يَهۡدِي ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُۚ وَيَضۡرِبُ ٱللَّهُ ٱلۡأَمۡثَٰلَ لِلنَّاسِۗ
وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَيۡءٍ عَلِيمُۢ ٣٥

Artinya*: Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang yang tembus, yang didalamnya ada pelita besar, pelita itu di*

[20]M. Quraisy Syihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 5, 181-182

[21]Muhammad bin Ali bin Muhammad Syawkany, *Fathul Qadir*, Juz 2(Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 323



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

> *dalam tabung tabung kaca, dan tabung kaca itu bagaikan bintang-bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang di berkahi (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak ditimur dan tidak pula di barat, yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api, cahaya diatas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberikan petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang dikehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia, dan Allah maha mengetahui segala sesuatu*.[22]

Imam al-Qurtubi menjelaskan bahwa pohon zaitun merupakan pohon pertama yang tumbuh setelah banjir besar di zaman nabi Nuh, ia tumbuh di tanah para Nabi, dan tanah suci, tujuh puluh nabi telah mendoakannya agar diberkahi, antara lain nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad yang berbunyi *Allahumma barik fiz-zayt waz-zaytun* (ya Allah berkahilah zait dan zaitun) pohon zaitun juga dapat hidup tanpa banyak pemeliharaan dan perawatan, yaitu tanpa harus di siram ataupun di olah tanahnya sebagaimna umumnya tanaman-tanaman lain.[23] Manfaat dari buah zaitun adalah minyaknya lebih jernih dari minyak yang lainnya serta minyaknya dapat dengan mudah keluar dengan sendirinya tanpa harus di peras sehingga bermanfaat bagi kesehatan kulit dan penyakit lainnya, dan minyaknya digunakan sebagai bahan lampu, juga untuk bumbu lauk serta bisa digunakan untuk luluran, kayu dan arangnya digunakan sebagai kayu bakar, tidak ada satu bagian pun dari pohon ini yang tidak berguna,

[22]Muhammad Shohib Tohir dan Ahsan Sakho Muhammad,, 2019, 354.

[23]Al-Qurtubi, *Al-Jami'il Ahkamil Al-Qur'an*, Vol. 12,(Baerut: Dar Al-Kutub Ilmiyyah), 114



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

bahkan abunya bisa dimanfaatkan untuk mencuci sutera.[24] Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelakan tentang berkah, atau bertabarruk dengan sesuatu.

2) *Tabarruk* dalam Hadis

Dalil hadis nabi tentang tabarruk juga banyak sekali diantaranya dalam kitab musnad Imam Ahmad dan Sunan Ibnu Majah dalam bab wudhu, yang menjelaskan bahwa: dari Ibnu Shabah, beliau berkata:"Aku mendapat kabar dari Mahmud bin Rabi' ,ia berkata: Dia adalah orang yang di utus telah meludah pada wajah-nya, saat itu ia adalah kanak-kanak didaerah mereka, berkata Urwah, dari al-Manshur, dan selainnya, masing-masing saling mempercayai temannya: ketika nabi melaksanakan wudhu, seakan mereka hendak saling bunuh membunuh untuk mendapatkan air wudhu beliau" [25]

Dalam kitab shohih Bukhari bab *isti'mal fadhli wudhuin naas* menjelaskan dari Abi Musa, beliau berkata: Rasulullah mengambil air pada sebuah tempat, Beliau membasuh kedua tangan dan wajahnya, kemudian kembali memuntahkan air itu kedalamnya, Beliau bersabda: minumlah kalian berdua dari air itu, dan sisakanlah untuk muka dan leher kalian berdua".[26] Ibnu Hajar berkata:"Tujuan dari semua itu-memuntahkan kembali air- adalah untuk memberikan berkah kepadanya (air)".[27]

Dari Asma' binti Abi Bakar bahwa sesungguhnya ia mengeluarkan jubah hijau Persia yang bertambalkan sutera yang kedua celahnya dijahit dengan sutera pula, "ini adalah jubah

[24]Al-Baghawi, *Tafsir al-Baghawi*, (Beirut: Darul-Marifah, 1406 H), Vol. 3, 246

[25]Al-Bukhori, *Shohih Bukhori*, *bab Wudhu*, Juz 1,,(Baerut: Dar Al-Kutub Ilmiyyah), hal. 55, Ahmad bin Hanbal, *Musnad Imam Ahmad*, *bab, Isti'malu Fadhli Wudhu'in Nas*, Juz, 6, hal. 594, *Sunan ibnu Majah*, Juz. 1,,(Baerut: Dar Al-Kutub Ilmiyyah), 246.

[26]Al-Bukhari, *Shohih Bukhari*, juz. 1, (Baerut: Dar Fikr 2009), 55

[27]Ibnu Hajar Al-Asqolani, *Fathul Bari, bab isti'mal Fadhli Wudhuin Naas*, Juz. 1, hal. 55 atau *bab Ghozwah at-Thaif*, juz. 8 (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 37



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Rasulullah" kata Asma, "ia disimpan oleh Aisyah". Saat ia wafat jubah ini aku ambil, Nabi pernah mengenakan jubah ini dan saya membasuhnya untuk orang-orang sakit dalam rangka memohon kesembuhan dengannya". (HR Muslim).[28]

Dalam hadis Abu Mijlaz terdapat keterangan bahwa Abu Musa berada antara Makkah dan Madinah lalu ia shalat 'Isya dua rakaat kemudian berdiri melaksanakan satu rakaat shalat witir dengan membaca 100 ayat dari surat an-Nisa', kemudian ia berkata:"Saya tidak menyia-nyiakan kesempatan dengan menaruh kedua telapak kaki saya pada tempat di mana Rasulullah dulu meletakkan kedua telapak kakinya dan saya membaca apa yang dulu dibaca beliau. (HR An-Nasa'i).[29]

Dari Nafi', bahwa Abdullah ibn Umar menceritakan kepadaku, bahwa para sahabat bersama Rasulullah singgah di al-Hijr, tempat pemukiman kaum Tsamud zaman kuno, mereka mengambil air dari sumur-sumur kaum Tsamud dan membuat adonan roti dengan air sumur tersebut, kemudian Rasulullah menyuruh mereka untuk menumpahkan air yang mereka ambil dan memberikan adonan roti kepada unta serta menyuruh mereka mengambil air dari sumur yang didatangi oleh unta Nabi Shalih. (HR. Muslim dalam kitabuzzuhdi bab al-Nahyi'an al-Dukhul"ala Ahli al-Hijr), Imam An-Nawawi berkata:"Hadits ini mengandung banyak faedah, diantaranya tabarruk dengan jejak peninggalan orang-orang Shaleh".[30] Dan masih banyak lagi hadits-hadits yang menjelaskan tentang tabarruk yang dilakukan oleh para sahabat terhadap Nabi Muhammmad SAW.

[28]Abdus Salam 'Ammar, dan Moh. Hasib Dawam, *Pemahaman yang Harus diluruskan TarjamahaaMafahim Yajibu an Tushahaha*, Yayasan As-Sofwah, Al-Malikiyah, cetakan ke 3, Surabaya, 2014, 299

[29]Abdus Salam 'Ammar, dan Moh. Hasib Dawam 2014, 300.

[30]Abdus Salam 'Ammar, dan Moh. Hasib Dawam 2014, 305.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

3) *Tabarruk* para Sahabat Nabi

Sewaktu Muawiyah akan wafat, ia mewasiatkan agar dikuburkan dengan baju, sarung, dan selendang juga sebagian rambut Nabi.[31] Sewaktu Umar bin Abdul Aziz hendak meninggal dunia, ia membawa rambut dan kuku Nabi seraya berkata:"Jika aku mati maka letakkan rambut dan kuku ini pada kafanku".-Baluran mayat (Hanuth) jenazah Anas bin Malik terdapat sejumput misik dan selembar rambut Nabi.[32]

Imam Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya mengetengahkan riwayat dari Ibnu Sirin yang menuturkan bahwa: Ubaidah as-Salmani menyampaikan hadits tersebut kepadaku, kemudian ia berkata:"Jika aku mempunyai sehelai saja dari rambut beliau SAW, itu lebih kusukai daripada semua perak dan emas serta apa saja yang berada di permukaan bumi dan perutnya" – Riwayat yang disebut oleh Al-Mala dalam as-Sirah:"Ketika Abu Thalhah membagikan beberapa helai rambut Rasulullah kepada sejumlah orang sahabat, Khalid bin Walid minta agar ia diberi rambut ubun-ubun beliau SAW, Abu Thalhah memberikan apa yang diminta oleh Khalid, terbukti berkah rambut ubun-ubun beliau itu Khalid sering meraih kemenangan dalam berbagai peperangan.[33]

**d. Pro-Kontra tentang *Tabarruk***

Dinamika yang terkait tentang masalah tabarruk masih menjadi salah satu topik yang menuai pro-kontra dikalangan ulama dan umat Islam di seluruh dunia. Hal tersebut karena dalam praktiknya, tabarruk memiliki cara dan model yang berbeda-beda sehingga banyak yang menimbulkan kesalahpahaman dalam mengartikan

[31]Ibnu Hajar Al-Asqolani,*al-Ishobah* juz 3, hal. 400, Ibnu as-Sakir*Tarih Damsyiq*, juz 59(Dar al-Wafa, t.tp, t.t),, hal. 229, dan Nuruddin Al-Halabi, *as-Sirah al-Halabiyah*, juz 3, 109

[32]Ibnu Sa'd,*at-Thobaqoot*, juz 5,(Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), hal. 406, dan juz 7, 25

[33]Imam Badr Al-Din al-'Aini, *Umdatul Qari Syarh Al-Bukhori*, Juz. 8, (Dar al-Wafa, t.tp, t.t), 230-231



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

praktik ini. Disini penulis akan membagi tabarruk menurut pandangan ulama menjadi 3 jenis yaitu:

1. *Tabarruk* yang diperbolehkan

   *Tabarruk* dengan amal Shalih merupakan hal yang telah disepakati kebolehannya, hal ini merujuk pada kisah dalam Shahih Bukhari dimana diceritakan ada tiga orang pemuda yang terjebak di dalam gua, lalu mereka berkata bahwasanya tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka semua dari batu besar tersebut kecuali jika mereka semua berdoa kepada Allah Ta'ala dengan menyebutkan amalan baik mereka.[34]

   Dalam paradigma *tabarruk* dan *tawassul* di kawasan Ahlusunnah waljama'ah tidaklah lepas dari sosok ulama al-Imam al-Ajal Syaikh Zayni Dahlan seorang mufti agung yang dengan gencar melakukan penolakan besar-besaran terhadap fitnah dan pembantaian yang dilakukan oleh kelompok wahabi pada tahun 1802 M, terhadap kalangan umat Islam yang melakukan *tabarruk* di tanah Haram.[35] Sehingga sampai sekarang praktek tawassul dan tabarruk di tanah Haram diperbolehkan dengan syarat ada batasan dalam melakukan kegiatan itu, dan tidak berlebihan dalam bertawassul dan bertabarruk.

2. *Tabarruk* yang tidak diperbolehkan

   Ulama besepakat bahwa tabarruk terhadap benda yang merujuk pada kemusyrikan ialah tidak dibenarkan.

3. *Tabarruk* yang diperdebatkan

   Tabarruk melalui mediasi orang-orang Shalih, baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, menurut Ulama Sunni dan Syi'ah adalah boleh, selama mediasi tersebut bertujuan hanya kepada Allah, sedangkan menurut wahabi adalah

[34]Al-Bukhari, *Al-Jami' al-Musnad al-Mukhtashar min Umur Rasulillahi wa Sunnatihi wa Ayyamihi,* (Dar Thouq an-Najah, t.t) juz 3, 91

[35]Amin Farih, "*Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad Dahlan,Jurnal Theologia*, vol: 27, No. 2, Desember 2016, 280



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

haram mutlak.[36] Adapun ziarah makam orang-orang Shalih dan tawassul, diperbolehkan menurut Ulama Sunni dan Syi'ah, dan diharamkan oleh ulama Wahabi.[37]

**2. Metode Tafsir**

Berdasarkan kajian metodologi tafsir, Abdul Hayy Al-Farmawi mensistematikan bentuk, metode, dan corak tafsir secara terperinci sesuai dengan perkembangannya, ia membagi bentuk tafsir menjadi dua, Pertama: *tafsir bi al-ma'tsur* (riwayat), dan Kedua: *tafsir bi al-ra'yi* (rasio). Berdasarkan sumber otoritas tafsir, sebagaimana dikemukakan oleh banyak ilmuan muslim, maka bentuk tafsir yang *pertama* menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat Qur'an lain dan riwayat atau hadits-hadits Rasulullah, termasuk didalam pengertian ini, penjelasan yang dilakukan oleh para sahabat nabi atau ayat-ayat, para ulama klasik menilai bahwa bentuk tafsir ini adalah yang terbaik. Kedua, penafsiran ayat yang dilakukan berdasarkan rasio atau pemikiran mufassir secara dominan, termasuk didalamnya kategori ini adalah tafsir ilmiah, dimana prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dipergunakan untuk menafsirkian Al-Qur'an, biasanya bentuk kedua ini kurang memperhatikan aspek-aspek periwayatan, meskipun bukan berarti meninggalkannya sama sekali.[38]

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dahulu hingga sekarang, akan ditemukan empat metode tafsir*: ijmali* (global), *tahlili* (analitis), *muqarin* (perbandingan), *maudlu'i* (tematik), berikut penjelasannya:

a. Metode *Ijmali*

Maksudnya, menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an secara ringkas tapi menyeluruh, dengan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca,

[36]Ibnu Taimiyyah, *Majmu' Fatawa Syaikh al-Islam ibn Taimiyyah*, (Dar al-Wafa, t.tp, t.t), Jilid: XXVII, 79.

[37]Taqiyyudin as-Subki, *Syifa as-Siqam fi Ziarati Khairi al-Anam*, (t.t. 1419 H), hal. 96, lihat juga, *Khoirul, Deradikalisasi Politik Wahabi-Syiah Dalam Konteks Madzhab Tafsir KeIndonesiaan,* Jurnal Syariati, Vol. 1 No. 2, 2015, 252

[38]Muhammad Nurhakim, *Metodologi Studi Islam*, Cet, 4 (Malang: UMM Press, 2010), 76



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sistematika penulisannya sesuai dengan susunan ayat-ayat didalam mushaf, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-qur'an sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Al-Qur'an, padahal yang didengarnya itu adalah tafsirnya.[39] Contoh tafsir *ijmali* yang paling populer adalah tafsir jalalain yang di karang oleh Jalaluddin Al-Mahalli, dan Jalaluddin As-Suyuthi.

b. Metode *Tahlili*

Maksudnya menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu, misalnya, aspek bahasa, *balaghah*, hukum, sekitar surat dan hubungan antar surat, dll, juga menjelaskan ayat per ayat dari yang paling depan hingga yang paling akhir secara sistematis, dan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.[40] Penafsiran dengan metode tahlili dapat mengambil bentuk tafsir *bil ma'tsur* seperti kitab *Jami' al-Bayan* karya Thabari, maupun *bi al-Ra'yi* seperti kitab *al-Kasysyaaf* karya al-Zamakhsyari. Kelebihan metode ini ruang lingkupnya luas, memuat berbagai ide, dan sudut pandang banyak, melahirkan penafsiran Al-Qur'an secara subyektif, dan masuknya pemikiran-pemikiran lain bahkan israiliyyat, letak pentingnya tafsir ini yaitu jika menginginkan pemahaman yang luas dari suatu ayat dengan berbagai sudut pandang, maka metode ini sangat tepat.[41]

*c.* Metode *Muqarrin*

Maksudnya adalah membandingkan teks ayat-ayat Al-Qur'an yang mempunyai persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan atau mempunyai redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, disamping itu, metode ini berusaha membandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadits

[39]Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, ( Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2000), 13

[40]Nasruddin Baidan, 2000, 31

[41]Muhammad Nurhakim 2010, 78



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang pada lahirnya kelihatan bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an.[42] Dengan demikian lingkup metode ini sangat luas, tidak hanya membandingkan antar ayat saja, tetapi antar ayat dan hadits, antar hadits dan hadits, dan juga antar *mufassir*.

d. Metode *Maudlu'i*

Maksudnya adalah membahas ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan tema judul yang telah ditetapkan, semua ayat yang berkaitan dengan tema yang dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait dengannya, seperti *asbab nuzul,* kosa kata, dan sebagainya. Sebagaimana lazimnya tafsir-tafsir yang lain, semua dijelaskan dengan rinci dan tuntas, serta didukung oleh dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik argumen dari Al-Qur'an, maupun pemikiran rasional, contoh tafsir ini adalah *Al-Insan fi al-Qur'an* karangan Mahmud al-'Aqqad, dan *Al-Riba fi al-Qur'an* karya Al-Maududi.[43]

Langkah-langkah yang ditempuh sebagaimana yang ditawarkan oleh Al-Farmawi sebagai berikut: (1) Menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema sesuai dengan kronologi turunnya, (2) jika, ada perlu ditelusuri latarbelakang turunnya setiap ayat tersebut, (3) Meneliti dengan cermat setiap kata atau kalimat yang ada khususnya yang menjadi fokus, (4) Mengkaji isinya dari berbagai sudut pandang, dan berdasarkan pendapat para ahli, baik yang klasik maupun yang kontemporer, (5) Semua ayat dikaji secara sitematis, obyektif, dan sejalan dengan prinsip-prinsip tafsir pada umumnya, kelebihan metode ini, menjawab tantangan zaman, praktis, dan sistematis, obyektif, dan membuat pemahaman para pembaca tafsir menjadi utuh dan dinamis. Adapun kekurangannya mengadakan pemenggalan terhadap ayat-ayat, membatasi pemahaman ayat yang semestinya bersifat menyeluruh,

[42]Nasruddin Baidan 2000, 65
[43]Nasruddin Baidan 2000, 151



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dan tidak mengetahui kaitan suatu ayat dengan berbagai masalah selain yang setema, sehingga terasa kurang dialogis, metode ini sangat tepat dipergunakan di zaman sekarang ini oleh kalangan intelektual yang ingin memberikan solusi terhadap permasalahan yang muncul dalam perspektif Al-Qur'an.[44]

**3. Tradisi Keagamaan di Indonesia**

Tradisi Islam yang sering dilaksanakan oleh masyarakat adalah contohnya: perayaan Idul Adha dan Idul Fitri, Maulid Nabi, dan Isra' Mi'raj, sebelum hari perayaan Idul Fitri tiba saat-saat itulah sebagai orang Islam harus melaksanakan kewajiban yang utama yaitu puasa di bulan Ramadlan, contohnya, banyak dijumpai di masjid atau musholla ketika selesai salam sholat tarawih dikumandangkan bacaan-bacaan sholawat dan doa, membaca shalawat dantara bilangan rakaat shalat Tarawih bukan saja menjadi kebiasaan bagi umat Islam di Nusantara, tetapi juga dilakukan oleh sebagian umat Islam dari Yaman dimana ada banyak ulama Yaman yang berdakwah ke Nusantara.[45]

Fenomena ziarah kubur secara umum itu sudah ada pada zaman Nabi Muhammad SAW sebagaimana di dalam sabdanya"*aku telah melarang kalian untuk ziarah kubur, maka (sekarang) ziarahlah*". Dalam Islam *Tabarruk* yang paling di gemari hampir seluruh umat Islam ialah dengan tradisi ziarah wali dan ziarah kubur, mendatangi berdoa di makam para Nabi dan Waliyullah, menurut Tobarin, kedudukan tertinggi para wali ditempati oleh para Nabi, bagi kaum Syi'ah selain para Nabi para Imam mereka juga memiliki derajat spiritual yang baik dan memiliki kedekatan khusus dengan Allah SWT, tujuan akan persepsi ini adalah sebuah keinginan untuk mencapai hakikat kehambaan Allah dengan melalui perantara-perantara para Wali dan Imam (bagi kaum Syi'ah).[46]

Ziarah kubur dalam dunia Islam dicerminkan dengan pengadaan ziarah dari berbagai negara dan

[44]Nasruddin Baidan 2000, 152-170

[45]Muhammad Ma'ruf Khazim, *Jawaban Amaliyah dan Ibadah yang Dituduh*, (Surabaya: Al-Miftah, 2013), 47

[46]Muhammad Tobarin, 2019, 3



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembangunan makam Ulama dan Wali, hal yang sama seperti yang ada di Iran, mereka sangat menjunjung tinggi kesucian dan keagungan para Imam mereka, sebelum berziarah, mereka memiliki kebiasaan untuk membagikan makanan atau sedekah kepada peziarah, hal tersebut adalah simbol dari perbaikan hubungan antar sesama sebelum memperbaiki diri hubungan kepada Allah SWT.[47]

Tradisi lokal di Indonesia sangat bervariasi contohnya: ketika ziarah kubur menyiram kuburan dengan air mawar yang selalu dilakukan setiap orang karena adat seperti ini bagi mereka merupakan tradisi yang perlu, pastinya ada kemauan untuk tujuan yang baik mendoakan yang sudah meninggal dan kita juga mengingat mati, adapun menyiram kuburan dengan air mawar hukumnya makruh karena menyia-nyiakan harta, yang tidak dihukumi haram karena dilakukan dengan tujuan baik seperti memuliakan mayit, mendatangkan peziarah kubur disebabkan wanginya tempat.[48]

Tradisi ziarah kubur di makam keramat erat kaitannya dengan mencari berkah/ tabarruk, ia berasal dari bahasa Arab barakah yang dijamakkan, berkah berarti 1) karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia, 2) doa restu dan pengaruh baik (yang mendatangkan selamat dan bahagia) dari orang yang dihormati atau di anggap suci (ketamat) seperti orang tua, guru, dan pemuka Agama,ziarah kubur tidak bisa dipisahkan dari makna karomah, karomah merupakan keulamaan dan kewalian, kebenaran sikap dan tingkah laku seseorang dalam pandangan muslim nusantara, dengan karomah yang dimilikinya seseorang diberi gelar khusus kyai, ajengan, tuan guru, tengku, *hadrotussyaikh*, figur yang dijadikan teladan setelah wafat makamnya dijadikan tempat untuk mencari berkah/Tabarruk.[49]

---

[47]Sifa Sanjiruyo"*Tradisi Ziarah di Iran*" https://wwwpetitum.id/2020/05/02/tradisi-ziarah-kubur-di-iran/, diakses tanggal 18 Juni 2022

[48]Ifrosin, *Fiqh Adat Tradisi Masyarakat dalam Pandangan Fiqh*, (kediri: Mu'jizat Group, 2017), 70

[49]Agus Sunyoto, *Wali Songo Rekontruksi Sejarah yang di Singkirkan*, Tangerang: Transpustaka, 2011, 231



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Di dalam budaya Mandar ada sebuah bentuk komunitas nelayan yang memiliki pandangan serta praktik-praktik ritual khas, terkait pekerjaannya melaut, dalam perjalanannya kebudayaan Mandar pun tidak luput dari persentuhan dengan nilai-nilai atau pandangan baru, khususnya Islam dan modernitas, hasil persentuhan ini menjadi bukti yang tidak bisa dinafikan bahwa kebudayaan selalu berkembang bahkan berevolusi karena adanya adaptasi, asimilasi, atau akulturasi dengan nilai-nilai atau bahkan dengan pandangan lain (asing).[50]

Budaya lokal dan Islam yang ada di Kampar tidak lepas dari pengaruh kesultanan Melayu-Riau, walaupun tidak tertutup kemungkinan bahwa Islam di Kampar juga disebabkan dan dipengaruhi oleh kerajaan Islam dari kawasan Barat seperti kerajaan Pasai di Aceh terus ke Hilir hingga terpengaruh dan sampai di Kampar, dalam posisi inilah ajaran Islam yang datang kemudian dengan berinteraksi dengan kepercayaan dan budaya yang ada, lalu pada akhirnya mengalami akulturasi secara berlahan-lahan dengan budaya lokal yang bercorak Budha tersebut.[51]

Budaya lokal yang ada di Cirebon memiliki tradisi yang bermacam-macam dan berbeda-beda, seperti perayaan hari-hari besar Islam, cara terbaik untuk mengetahui kemurnian nafas Islami adat dalam ritual adalah dengan mengamati perayaan hari besar atau bulan suci Islam, setidaknya ada empat bulan Islam yang memiliki signifikansi ritual perayaan karena dinyatakan sebagai bulan suci, bulan-bulan ini adalah: Dzulq'dah (apit), Dzulhijjah (Raya Agung), Muharram (sura), dan Rajab (Rejeb), yang berturut-turut merupakan bulan ke-11, ke-12, ke-1, dan ke-7 dalam kalender Islam dan jawa.[52]

Tradisi lokal di Madura yang garis besarnya seni tradisional Madura dapat diklasifikasikan dalam empat kelompok, dari masing-masing kelompok kesenian

[50]Afifuddin Ismail, *Agama Nelayan: Pergumulan Islam dengan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 3-5

[51]M. Taufik Mandailing, *Islam Kampar: Harmoni Islam dan Tradisi Lokal*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2019), 1-7

[52]Muhaimin AG, *Islam: dalam Bingkai Budaya Lokal Potret dari Cirebon*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2018), 172-173



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tersebut mempunyai tujuan maupun fungsi yang berbeda, adapun bentuk kesenian adalah: *pertama*, seni *music/seni suara*, yaitu *tembang macopat, music soronen*, dan *music ghul-ghul*, kedua, seni tari/gerak, kedua yaitu *tari duplang*, ketiga, upacara ritual, yaitu *sandhur pantel*, keempat, seni pertunjukan, yaitu *kerapan sapi, sapi sono', pencak silat, ghul-ghul, sintung*, dan *topeng dalang*. Berbagai bentuk seni tradisional yang berkembang di dataran Madura merupakan hasil perkawinan dari berbagai unsur budaya dan telah mengalami proses evolusi, walaupun berasal dari unsur Animisme, dan Hinduisme, dalam perkembangannya seni tradisional yang berkembang lebih kental dengan unsur relegius Islami, hal itu tidak terlepas dari kiprah para da'i ketika memperkenalkan agama Islam pada masyarakat penganut paham ini, yang paling unik dan langka dari semua bentuk seni tradisional adalah atraksi sapi sono, atraksi sepasang sapi betina tersebut mampu menimbulkan decak kagum, karena hewan pemamah biak tersebut mampu dilatih mengedepankan perasaannya.[53]

Menurut Cliford Geertz tentang tradisi perihal upacara *slametan* menjadi semacam wadah bersama masyarakat, yang mempertahankan berbagai aspek kehidupan sosial serta pengalaman individual, dengan suatu cara yang memperkecil ketidakpastian, ketegangan, dan konflik atau setidaknya dianggap berbuat demikian, *selametan* dapat diadakan untuk merespon nyaris semua kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Selalu ada hidangan khas (yang berbeda-beda menurut maksud slametan), dupa, pembacaan doa Islam, pidato tuan rumah yang disampaikan dalam bahasa jawa tinggi, atau halus yang sangat resmi (yang isinya tentu saja berbeda-beda menurut peristiwanya).[54]

Di dalam masyarakat tradisi di Bali, *sesajen-sesajen* pura atau konser-konser gamelan, tindakan-tindakan sopan santun adalah karya-karya seni, jadi, tindakan-tindakan itu dipertunjukkan, dan di maksudkan

[53]Rosida Irmawati, *Berkenalan dengan Kesenian Tradisional Madura*, (Surabaya: SIC, 2014), 8-13

[54]Cliford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi, dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), 3-8



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

untuk dipertunjukkan bukan ketulusan (atau apa yang akan kita sebut ketulusan) melainkan merupakan pendekatan, dari semua ini, merupakan kehidupan sehari-hari jelas bersifat upacara, pada sifat ke upacara-upacara ini mengambil bentuk semacam permainan yang sungguh-sungguh, bahkan tekun dengan bentuk-bentuk publik yang artinya agama, seni, dan etiket adalah seni budaya menyeluruh dengan kemiripan yang tersusun.[55]

## B. Penelitian Terdahulu

Dalam kajian ini sebagai perbandingan dengan penelitian sebelumnya, penulis mengadakan pelacakan *literature* yang membahas tentang *tabarruk* atau *barakah*. Diantaranya: karya Ahmad Ghozali dalam penelitiannya tentang "*Tabarruk terhadap Benda Keramat dalam Perspektif Hukum Islam (Studi kasus Pada Masyarakat Kampung Duri Kecamatan Cengkareng)*".di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta[56].

Penelitian yang dilakukan oleh Aulia Nur Sakinah tentang "*Konsep Barokah dalam al-Qur'an (Telaah Tematik)*". Di UIN Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2017, Hasil penelitian beliau memberikan penjelasan bahwa sumber barokah itu ada dua yaitu barokah dari Allah dan barokah dari al-Quir'an, dan selain itu Allah juga menganugrahkan kepada makhluk-makhluk dan benda-benda yang Dia kehendaki, kemudian dibahas juga perbedaan perihal mencari berkah, ada yang diperdebatkan ada juga yang tidak diperdebatkan seperti ziarah kubur dan maulid Nabi, sebenarnya untuk hukum yang kedua ini sama yaitu diperbolehkan akan tetapi yang menjadi larangan tersendiri adalah adanya kebiasaan dalam meminta barokah kepada orang yang telah meninggal dunia, masing-masing yang berpendapat diatas mempunyai dalil yang kuat dengan apa yang mereka katakan dari al-Qur'an dan hadits.[57]

---

[55]Cliford Geertz, *Tafsir Kebudayaan*, (yogyakarta: Kamisius, 1992), 191-192

[56]Ahmad Ghozali"*Tabarruk terhadap Benda Keramat dalam Perspektif Hukum Islam (Studi kasus Pada Masyarakat Kampung Duri Kecamatan Cengkareng)*".Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014

[57]Aulia Nur Sakinah, "*Konsep Barokah dalam al-Qur'an (Telaah Tematik)*". Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya, 2017



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Penelitian Mughni Tsalasa Rajib mahasiswa Univesitas Jember Jawa Timur dalam skripsinya tentang "*Makna Perilaku Ngalap Berkah di Makam Kyai As'ad (Studi Deskriptif di Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo) Pada tahun 2011*", hasil penelitiannya adalah bahwa makna dari fenomena ngalap berkah ini dikarenakan tiga faktor yaitu: ketokohan Kyai As'ad, Asketis, dan Kultural, sehingga dari faktor ini dapat diketahui makna ngalap berkah yaitu dengan cara meditasi/ perantara orang melalui tabarruk mempercayai bahwa kyai As'ad adalah orang yang dekat dengan Allah,disamping itu sebagai simbol kepentingan yaitu orang yang ngalap perkah menafsirkan berkah itu berupa ketenangan, keselamatan, kemudahan rizki dan mendapatkan jodoh.[58]

Penelitian yang dilakukan oleh Miftachul Sariun Janah dalam skripsinya di IAIN Salatiga yang berjudul "*Nilai-nilai Moral dalam Tradisi Ngalap Berkah pada Masyarakat di Kawasan Bledug Kuwu Kec. Kradenan Kab. Grobogan Pada Tahun 2015*". Hasil penelitian ini adalah terdapatnya nilai moral dalam tradisi ngalap berkah di kawasan Bledug Kuwu yaitu sejarah tradisi ngalap berkah merupakan tradisi yang harus dilestarikan/ dibudayakan. Tradisi tersebut selain untuk mengenang kebaikan Raden Ayu Ngainah atau Mbah Ro Dukun, perilaku masyarakat muslim dalam ritual tradisi yang turun temurun dari nenek moyang, terkadang juga orang muslim datang meminta barokahnya Mbah Ro Dukun.[59]

Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian di atas adalah bahwa dalam penelitian ini lebih fokus pada pendapat tokoh dalam karyanya, yaitu pendapat Fakhruddin Ar-Razi dalam Kitab Mafatihul Ghaib tentang barokah.

## C. Kerangka Pemikiran

Konsep *tabarruk* dalam tafsir *Mafatihul Ghaib* karya Fakhruddin Ar-Razi dalam Surat *Al-Baqarah* ayat 248, *Thaha*

[58]Mughni Tsalasa Rajib"*Makna Perilaku Ngalap Berkah di Makam Kyai As'ad (Studi Deskriptif di Desa Sumberejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo) Pada tahun 2011*",Skripsi, Univesitas Jember, 2012

[59]Miftachul Sariun Janah, "*Nilai-nilai Moral dalam Tradisi Ngalap Berkah pada Masyarakat di Kawasan Bledug Kuwu Kec. Kradenan Kab. Grobogan Pada Tahun 2015*", Skripsi, IAIN Salatiga, 2016.



REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ayat 12, *Ali Imran* ayat 96, dan *Ash-Shaffat* ayat 113 serta relevansi problemmatikanya terhadap kaum Muslim di Indonesia, secara garis besar penelitian ini dibangun atas tiga teori besar yaitu:

**Gmbar 2.1**
**Kerangka Berpikir**

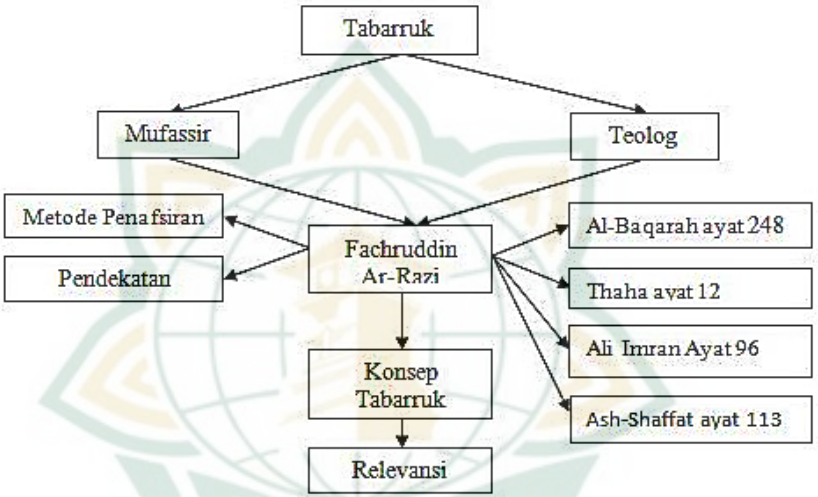




REPOSITORI IAIN KUDUS